Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 2037-2049
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pembelajaran humanistik Maslow dan Rogers: Implikasi SN DIKTI selama Pandemic Covid-19

Avanti Vera Risti Pramudyani [1]✉, Prima Suci Rohmadheny[2], Sodiq Aziz Kuntoro[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan
DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

Abstrak
Pembelajaran student center menekankan partisipasi aktif mahasiswa selama proses interaksi, tetapi Pandemic Covid-19 merubah prosesnya menjadi daring. Perubahan bentuk interaksi dan penyesuaian tujuan pembelajaran harus mengutamakan penerapan karakteristik SN DIKTI. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang implementasi karakteristik pembelajaran di Prodi PG PAUD selama pandemic dengan student center. Penelitian survey cross sectional ini melibatkan mahasiswa aktif (n=54). Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner berbantuan Google Form. Data dianalisis secara kuantitatif dan dideskripsikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa penuh kesadaran terlibat aktif bersama dosen merumuskan rencana pembelajaran meliputi capaian, tujuan, metode, indikator, rencana aktivitas pembelajaran, dan prosentase penilaian; serta mahasiswa lebih tertarik untuk menyampaikan gagasan daripada mendengarkan ceramah selama perkuliahan. Aktivitas tersebut belum sepenuhnya pembelajaran aktif, namun merupakan bentuk implementasi dari student center teori pembelajaran humanis menurut Maslow dan Rogers. Pembelajaran student center yang humanis sangat sesuai diterapkan pada masa pandemic karena keterbatasan interaksi langsung, khususnya mengembangkan kemandirian mahasiswa.
Kata Kunci: *humanistik; mahasiswa; sn dikti; pandemic; covid-19*

Abstract
Student centre emphasizes active students. However, the pandemic Covid-19 changes the learning process online, but have to be based on SN DIKTI. This study aims to provide an overview of implementing these learning characteristics in the PG PAUD during the pandemic. A descriptive quantitative approach used in this study with the subject is an active student (n=54). Data collection instruments use questionnaires using Google Form and analyzed quantitatively then described descriptively. The results: students are actively involved with lecturers in formulating learning plans including achievements, objectives, methods, indicators, lesson activity plans, and assessment processing; and they are more interested in conveying ideas than listening to during lectures. According to Maslow and Rogers, the activity is not yet fully active learning, but the implementation form of the student centre of humanist learning theory. Humanist student centre learning is suitable for the Pandemic with limited direct interaction, significantly to develop independent students.
Keywords: *humanistic, students, sndikti, pandemic, covid-19*

Copyright (c) 2021 Avanti Vera Risti Pramudyani, Prima Suci Rohmadheny, Sodiq Aziz Kuntoro
✉ Corresponding author :
Email Address : avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 30 January 2021, Accepted 8 February 2021, Published 18 February 2021

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran menghasilkan perubahan yang bersifat intensional, positif-aktif, dan efektif fungsional. Intensional adalah perubahan hasil pembelajaran yang terjadi karena adanya pengalaman yang disengaja, sedangkan positif-aktif lebih kepada hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan peserta didik dan diperoleh perserta didik dengan usaha mandirinya. Untuk hasil perubahan yang bersifat efektif fungsional adalah perubahan yang bersifat menetap dan dapat dipergunakan oleh peserta didik setiap saat. Perubahan perilaku tersebut dikarenakan adanya interakasi antar pendidik, peserta didik, dan sumber belajar (Aswan, 2016; Junaidi, 2020; Pramudyani, A. V. R., 2019).

Perubahan perilaku yang terjadi dikarenakan adanya proses interaksi peserta didik atau mahasiswa yang menjadi *subject* atau pusat pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan *student centered learning* (SCL) memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi dalam nilai kreativitas dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar dengan pembelajaran langsung (Ardian, A. & Munadi, 2015). SCL adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang memfokuskan kekuatan peserta didik dan memindahkan dominasi pendidik sebagai pakar atau ahli dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang aktif (Rogers, 1983).

Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran akan menentukan karakteristik pembelajaran. Dalam perguruan tinggi peserta didik atau mahasiswa secara mandiri dapat mengembangkan karakteristik pembelajaran dengan berdasar pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN DIKTI). Karakteristik pembelajaran yang dapat dikembangkan berdasarkan Kurikulum PT yaitu bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (Junaidi, 2020). Dari delapan karakteristik tersebut karakteristik berpusat pada mahasiswa menjadi poin penting yang harus dijadikan dasar pembelajaran. Diharapkan dengan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa maka *outcome* yang dihasilkan adalah mahasiswa mampu mengembangkan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Karakter pembelajaran berdasarkan SN DIKTI yang pertama adalah interaktif. Karakter interaktif dapat dikembangkan dengan interaksi mahasiswa dan dosen secara dua arah. Pola komunikasi atau interaksi dua arah yaitu pola komunikasi yang dialogis dan ada umpan balik secara langsung dalam proses tersebut (Effendy, 2006). Komunikasi dua arah tersebut dilakukan kedua belah pihak dengan saling mengeluarkan ide, gagasan, pendapat, dan menanggapi isi pesan. Untuk karakteristik kedua yaitu holistik dimaknai sebagai pembentukan pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional (Husnah, 2018). Karakteristik ketiga yaitu integratif, merupakan karakteristik yang menekankan adanya pendekatan antardisplin dan multidisiplin ilmu dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berdasarkan SN DIKTI juga memuat karakteristik keempat yaitu karakteristik saintifik yang mengedepankan pendekatan ilmiah sebagai metode pemecahan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa. Tahapan dalam pembelajaran saintifik yaitu membangun konsep, mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data menganalisis, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep (Kurniasih, I. & Sani, 2014). Selain itu, karakteristik pembelejaran kelima adalah kontekstual. Karakteristik kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan konsep yang dipahami mahasiswa di dalam kelas (Kadir, 2013). Karakteristik selanjutnya keenam adalah karakteristik tematik, pembelajaran dengan mengedepankan tematik dilaksanakan berdasarkan pada minat dan kebutuhan, serta pengalaman dan kegiatan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Dengan menerapkan tematik maka tiap jenjang pendidikan memiliki capaian atau level yang berbeda-beda.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

Karakteristik yang mencerminkan pembelajaran berpusat pada mahasiswa juga terlihat dalam karakter ketujuh yaitu efektif. Menurut (Junaidi, 2020), karakter efektif lebih menekankan adanya intenalisasi materi secara baik dan benar dengan waktu yang semaksimal mungkin. Sedangkan karekter terakhir yaitu kolaboratif diartikan sebagai memberikan kesempatan kepada mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda dan kemampuan yang beragam untuk bekerjasama dalam sebuah proyek (Mahmudi, 2006). Keseluruhan karakteristik pembelajaran diatas dikembangkan dengan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran maka mahasiswa memiliki kewenangan yang lebih besar dalam menentukan materi, kegiatan atau aktivitas pembelajaran, proses evaluasi, dan tujuan pembelajaran.

Student Center Learning sangat sesuai dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) yang digagas oleh Manteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Program MB-KM menitikberatkan pada kebebasan mahasiswa menentukan aktivitas pembelajaran dengan berbagai pilihan program sehingga aktivitas pembelajaran tidak hanya diperoleh dalam kelas. Program ini menjadi lebih relevan dengan kondisi saat ini yang tengah menghadapi Pandemic Covid-19 di seluruh dunia. Sebagaimana hasil penelitian (Sadikin, A. & Hamidah, 2020), dengan Pandemic Covid-19 pembelajaran dapat terlaksana lebih fleksibel, mahasiswa lebih didorong untuk mandiri dan aktif belajar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Firman, 2020), perubahan kegiatan pembelajaran di saat pandemic tidak hanya merubah cara pembelajaran dari tatap muka menjadi *online*, namun perubahan juga terjadi pada peningkatan penggunaan teknologi, dan peningkatan kemandirian mahasiswa.

Kemandirian mahasiswa dalam pembelajaran *(self regulated learning)* pada masa pandemic ini sangat dibutuhkan. Pada masa pandemic Covid-19 tidak memungkinkan terjadi kegiatan pembelajaran di kelas dengan semua peserta didik atau mahasiswa. Seluruh aktivitas tergantung pada teknologi informasi dan kemandirian masing-masing mahasiswa. Disisi lain, mengembangkan kemandirian baik pada masa sebelum pandemic maupun selama pandemic ini bukanlah hal yang mudah. Kondisi belajar secara *online* atau dalam jaringan secara penuh adalah hal baru di Indonesia. Terutama bagi bidang sosial humaniora yang membutuhkan interaksi langsung dengan tujuan pembentukan perilaku peserta didik. Menerapkan *student center* sebagai bentuk dari karakteristik pembelajaran SN DIKTI adalah tantangan baru baik dari segi pendidik atau dosen yang harus tetap menjalankan salah satu tugasnya menjadi fasilitator. Begitu pula dengan mahasiswa yang masih memerlukan kesadaran yang tinggi untuk menentukan konsep pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka melalui daring. Program Studi PG PAUD UAD sebagai salah satu jenjang pendidikan tinggi selama masa pandemic tetap melakukan pembelajaran dengan sistem *online* atau daring (dalam jaringan) dengan berbagai *plaftrom*. Meskipun dilakukan secaran daring diharapkan semua karakteristik pembelajaran tetap dilaksanakan baik oleh dosen sebagai fasilitator atau mahasiswa sebagai pusatnya pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepktif mahasiswa dalam penerapan karakteristik pembelajaran di Prodi PG PAUD UAD selama Pandemic Covid 19.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan survey *cross-sectional*, dengan tujuan memahamai karakteristik pembelajaran *student center* SN DIKTI di PG PAUD UAD. Penelitian dilakukan dengan tahapan penyusunan latar belakang dan penentuan rumusan masalah, menyusun landasan teori, merumuskan hipotesis, mengembangkan instrumen serta menentukan populasi dan sampel, pengujian instrumen, merevisi instrumen sesuai dengan hasil pengujian, mengumpulkan data dari sampel, melakukan analisis, mendeskripsikan hasil data dan menyusun kesimpulan dan saran (Creswell, 2012). Tahapan tersebut dapat lebih jelas dilihat pada gambar 1 Tahapan penelitian survey.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

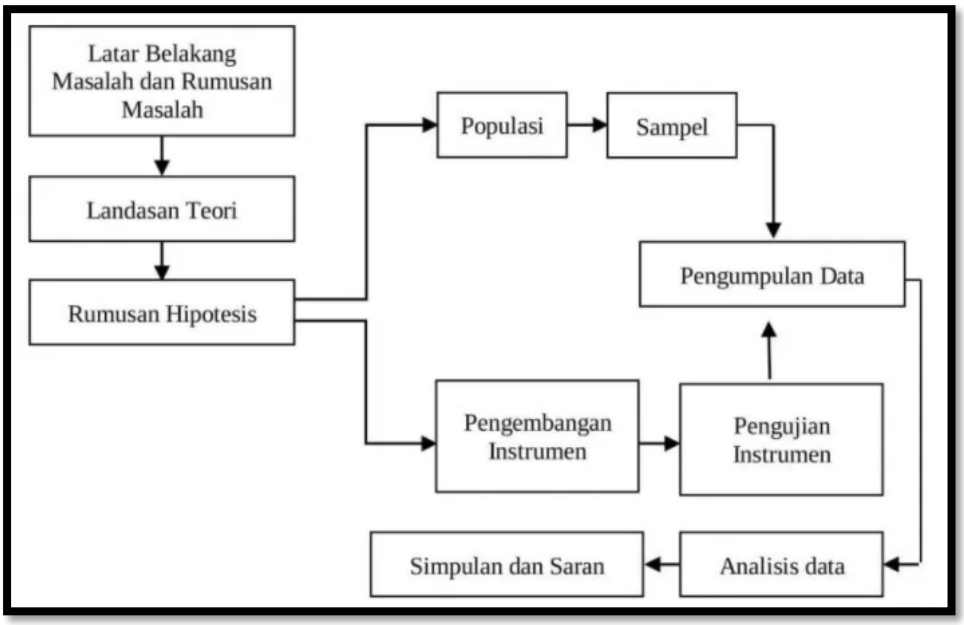

Gambar 1. Tahapan Penelitian Survey

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PG PAUD dengan sampel mahasiswa yang masih aktif berkuliah dari semester 1 sampai dengan semester 9. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang tervalidasi oleh ahli. Kuesioner disampaikan melalui *Google Form*. Metode pengumpulan data dengan *online* dipilih selain sesuai dengan metode penelitian juga untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Dalam kuesioner tersebut mahasiswa menjawab 22 pertanyaan dengan skala likert 1 – 4 dengan kriteria mulai dari tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai. Instrumen kuesioner dikembangkan dengan mengacu pada SN DIKTI dan teori *Malcom Knowless* tentang pendidikan orang dewasa. Berdasarkan instrumen penelitian, data yang diperoleh berupa jenis data kuatitatif. Analisis data menggunakan analisis statistik dengan menentukan *mean*, prosentase, atau *modus* berdasarkan data yang diperoleh. Hasil data statistik tersebut akan dianalisis secara kualitatif dengan dideskripsikan sesuai dengan teori yang berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan selama masa pandemic diperoleh data yang terbagi menjadi 2 yaitu karakteristik mahasiswa sebagai responden penelitian dan data hasil kuesioner. Berikut ini data tentang karakteristik responden penelitian beserta proses pembelajaran online yang diikuti.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	n	Prosentase (%)
Semester	1	9	16,67%
	3	4	7,4%
	5	17	31,48%
	7	18	33,33%
	9	6	11,11%
Jenis Kelamin	Perempuan	100	100%
	Laki-laki	0	0%
Umur	19 – 20 tahun	9	16,67%
	21 – 23 tahun	4	7,4%
	22 – 23 tahun	17	31,48%
	24 – 25 tahun	18	33,33%
	Diatas 25	6	11,11%

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

Domisili responden penelitian tersebar di seluruh wilayah Indonesia mulai dari Pulau Jawa, Pulau Sumatra, Pulau Kalimantan, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Nusa Tenggara Barat dan Timur, dan Pulau Ambon. Seluruh responden mengikuti pembelajaran secara *online* dengan *platfrom e-learning UAD, Google Classroom, WhatsApp,* dan *IG live*. Berikut ini gambar 2 gambar pembelajaran *online* yang dilaksanakan oleh mahasiswa PG PAUD selama masa pandemic.

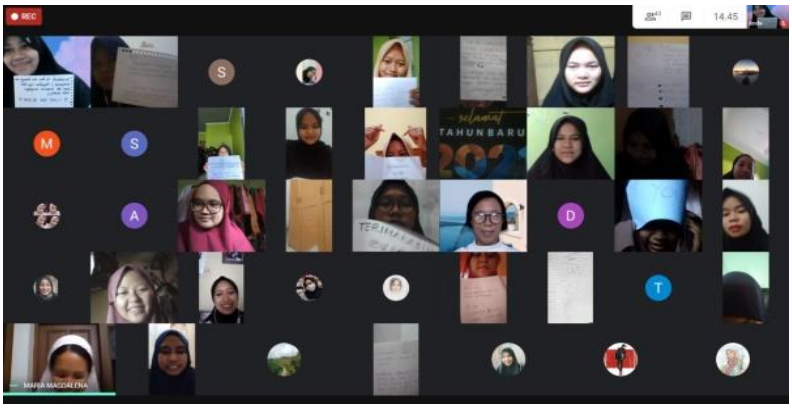

Gambar 2. Pembelajaran Online di Prodi PG PAUD UAD selama Pandemic Covid-19

Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh beberapa data sebagai berikut. Pertama, data menunjukkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa berpartisipasi secara aktif mampu menentukan capaian pembelajaran mata kuliah; menentukan tujuan, metode, dan indikator capaian pembelajaran; serta rencana aktivitas pembelajaran pada masa pandemic. Salah satu contoh yang ditentukan mahasiswa dalam rencana aktivitas adalah menentukan *platform* pembelajaran secara online dan waktu pembelajaran. Mahasiswa juga memiliki kesadaran yang tinggi bahwa awal perkuliahan atau pertemuan pertama menjadi aktivitas yang sangat penting untuk diikuti mahasiswa karena dalam pertemuan tersebut akan ditentukan rencana pembelajaran mata kuliah selama satu semester. Mahasiswa juga memahami bahwa RPS (Rencana Pembelajaran Semester) sangat penting untuk didiskusikan dalam kegiatan awal perkuliahan. Mereka juga mengetahui bahwa komponen dalam RPS dapat didiskusikan untuk memperoleh kesepakatan antar dosen dan mahasiswa dalam menentukan seluruh aktivitas perkuliahan meliputi: materi; metode; pengalaman belajar; aktivitas setiap pertemuan; sumber pustaka; serta prosentase dan bentuk penilaian. Berikut ini disajikan gambar 3 diagram batang tentang partisipasi mahasiswa secara aktif dalam mementukan rumusan pembelajaran selama satu semester.

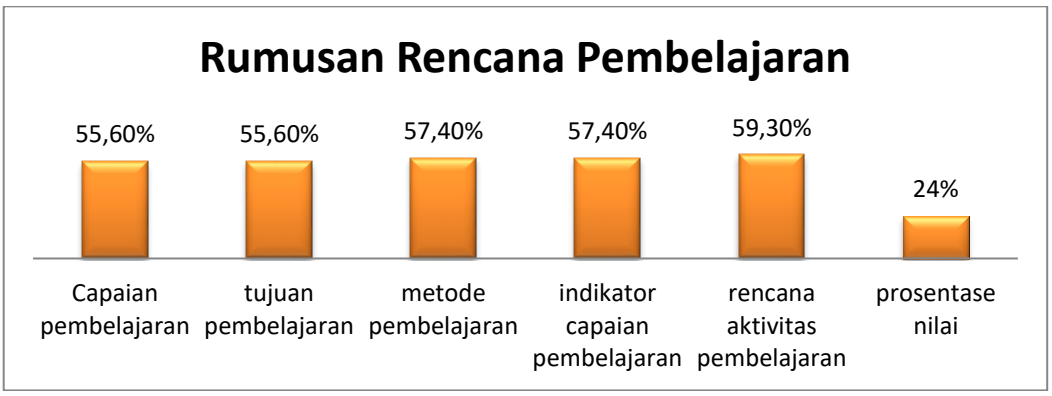

Gambar 1.3 Diagram Batang Partisipasi Mahasiswa Secara Aktif Dalam Mementukan Rumusan Pembelajaran Selama Satu Semester

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

Kedua, mahasiswa secara penuh kesadaran memahami bahwa proses perkuliahan dilakukan secara aktif dan partisipatif. Hal tersebut terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 68.5% mahasiswa bertanggung jawab secara mandiri dalam membangun pengalaman bermakna selama proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa PG PAUD UAD menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab pribadi untuk mau belajar secara mandiri dengan berbagai sumber belajar kredibel baik yang direkomendasikan oleh dosen maupun hasil penelusuran sendiri.

Kesadaran untuk belajar mandiri juga tercermin dari metode pembelajaran yang lebih disukai mahasiswa. Pada saat merumuskan rancangan pembelajaran bersama dosen pada awal pertemuan, mahasiswa juga memiliki kebebasan dalam menentukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan diri. Beberapa metode pembelajaran pilihan mahasiswa antara lain: diskusi kelompok (98,1%); pembelajaran berbasis proyek (42,6%); pembelajaran berbasis masalah (24,1%); pembelajaran kooperatif (24,6%); pembelajaran kolaboratif (33,3%); studi kasus (33,3%); dan simulasi (51,9%). Data tersebut ditunjukkan pada gambar 4 diagram batang metode pembelajaran yang dipilih mahasiswa untuk aktivitas perkuliahan.

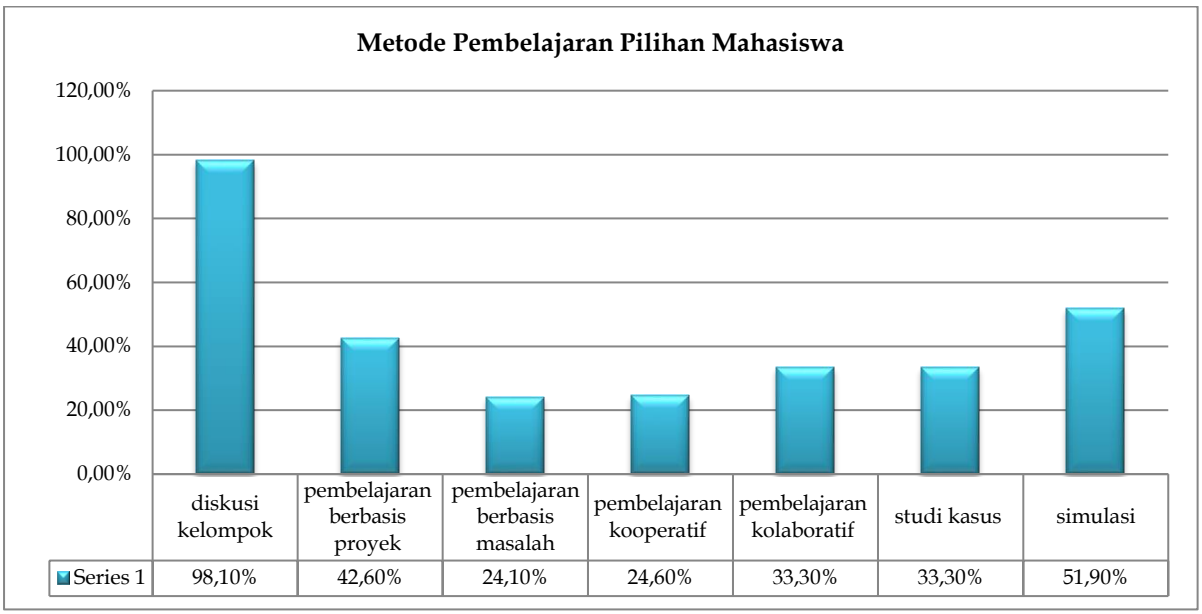

Gambar 1.4 Diagram Batang Metode Pembelajaran Yang Dipilih Mahasiswa Untuk Aktivitas Perkuliahan Selama Satu Semester

Ketiga, mahasiswa juga menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran mereka lebih tertarik untuk menyampaikan gagasan atau ide atau hasil pemikiran daripada hanya duduk diam mendengarkan ceramah selama perkuliahan berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan melalui perolehan data responden yang lebih tertarik untuk menyampaikan gagasan dalam perkuliahan sebesar 59,3% (sesuai) dan 29,6% (sangat sesuai). Data tersebut tidak sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai perkuliahan teori sehingga mereka lebih nyaman menyimak saja, karena sebanyak 31,5% (sesuai) dan 29,6% (sangat sesuai) dengan pernyataan tersebut.

Keempat, berkaitan dengan cara mengerjakan tugas. Sebanyak 44,4% mahasiswa cenderung lebih suka mengerjakan tugas sendiri tanpa peran orang lain. Hal tersebut memperlihatkan mahasiswa memiliki dorongan dari dalam untuk dapat mengaktualisasikan diri di dalam kelas, namun lebih menyukai kerja mandiri dibandingkan bersama teman. Banyak hal yang dimungkinkan menyebabkan mahasiswa lebih cenderung menyukai mengerjakan tugas sendiri tanpa peran teman lainnya, salah satunya adalah respon rekan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

sekelompok yang kurang kooperatif dalam mengerjakan tugas. Kehadiran dan keterlibatan teman sekelompok yang tidak sebanding dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa lebih memilih mengerjakan tugas secara individu.

Pembahasan

Pertama, lebih dari 50% mahasiswa aktif dalam menentukan rumusan rencana pembelajaran diawal, hal tersebut belum menunjukkan bahwa proses pembelajaran termasuk dalam pembelajaran aktif atau *active learning*. Sebagaimana menurut (Mulyasa, 2011), dibutuhkan paling tidak 75% peserta didik terlibat secara aktif dari segi fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian (Susanna, H.; Heta, R.; Laura, P.; & Petri, 2019), untuk mengukur partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran aktif tidak hanya dilakukan diawal pembelajaran namun dapat dilihat selama proses pembelajaran, hasil belajar, laporan diri mahasiswa, dan luaran pembelajaran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran aktif yang diharapkan belum mampu dilakukan sepenuhnya. Meskipun pembelajaran aktif belum sepenuhnya mampu diwujudkan dalam proses pembelajaran di PG PAUD UAD, namun secara teori pembelajaran humanistik telah ditunjukkan dalam beberapa indikator.

Teori pembelajaran humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Sejak awal peserta didik atau mahasiswa diberikan kesempatan untuk menentukan kurikulum, metode, dan waktu pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan gaya belajar mereka. Pendidik atau dosen hanya bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan peserta didik bebas untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, dan afeksi (Hollis, 1991). Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pendapat (Insani, 2019), dalam penerapan teori humanistik Maslow dan Rogers dalam pembelajaran contohnya PAI, pembelajaran humanistik menekankan akan kebutuhan peserta didik yang bertujuan untuk mengaktualisasikan diri mereka. Peserta didik berperan menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran sehingga mereka bisa memilih materi yang akan dipelajari karena dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik memilih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan akan membuat mereka termotivasi dalam mengkaji bahan belajar.

Implementasi teori pembelajaran humanistik Maslow dan Rogers yang dijelaskan diatas terlihat jelas pada saat mahasiswa dapat memilih menentukan tujuan, metode, dan indikator capaian pembelajaran; serta rencana aktivitas pembelajaran pada masa pandemic seperti platform yang digunakan untuk perkuliahan. Selain itu mahasiswa menunjukkan kesadaran diri akan mengikuti perkuliahan awal untuk mengetahui dan menetukan menentukan seluruh aktivitas perkuliahan meliputi: materi; metode; pengalaman belajar; aktivitas setiap pertemuan; sumber pustaka; serta prosentase dan bentuk penilaian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Insani, 2019), tujuan pendidikan dengan menerapkan teori pembelajaran humanistik Maslow dan Rogers adalah peserta didik termotivasi dan terangsang secara pribadi untuk belajar sendiri. Sejalan dengan hasil penelitian (Budi, Agus Sumantri & Ahmad, 2019), salah satu bentuk implikasi teori pembelajaran humanistik adalah peserta didik mampu belajar dengan daya usaha atau inisiatif sendiri dengan banyak inisiatif, mampu memandu diri sendiri, menentukan pilihan dan dapat mempertimbangkan hal yang baik untuk dirinya sendiri.

Kedua, mahasiswa secara aktif berpartisipasi dalam memilih metode pembelajaran yang diinginkan dalam perkuliahan. Metode pembelajaran merupakan salah satu bentuk implementasi dari 8 karakteristik pembelajaran berdasarkan SN DIKTI. Sebagaimana pendapat (Pramudyani, A. V. R., 2019), metode adalah cara pendidik dalam mengorganisasi pesert didik sebagai upaya dalam mencapai tujuan belajar. Dengan metode, pendidik dapat mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

pembelajaran dengan mahasiswa sebagai pusatnya atau sebagai pihak yang memiliki kebebasan penuh dalam memilih merupakan cerminan dari implementasi Teori Knowles sebagai tokoh yang mengembangkan konsep pendidikan orang dewasa. Mahasiswa sebagai peserta didik di jenjang perguruan tinggi merupakan contoh dari salah satu pendidikan orang dewasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sujarwo, 2007), implementasi Teori Knowles dalam pembentukan suasana belajar menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan suasana pembelajaran yang menyesuaikan kedua hal tersebut akan mendorong mahasiswa memiliki inisiatif dan fleksibel dalam menentukan aktivitas pembelajaran. Mahasiswa juga akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena mereka melakukan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Metode pembelajaran yang mayoritas dipilih oleh mahasiswa PG PAUD dalam proses pembelajaran yaitu metode diskusi. Mahasiswa memilih diskusi kelompok sebagai metode pembelajaran yang dilakukan selama proses perkuliahan meskipun dengan daring. Metode diskusi kelompok tidak hanya berpengaruh pada kemampuan kognitif peserta didik namun juga mampu meningkatkan motivasi dalam belajar para peserta didik (Mahir, 2019; Said, Irfan; Hadi, Anto J.; Manggabarani, S.; Tampubolon, I. L.; Maryanti, 2019). Menggunakan metode diskusi kelompok tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik namun juga bagi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian (Said, Irfan; Hadi, Anto J.; Manggabarani, S.; Tampubolon, I. L.; Maryanti, 2019), menunjukkan bahwa dengan metode diskusi kelompok lebih efektif dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan.

Metode perkuliahan yang banyak mahasiswa pilih dalam kegiatan perkuliahan adalah simulasi. Menurut (Sudjana, 2013), metode simulasi adalah sebuah metode meniru sesuatu atau orang lain atau bermain peran dengan kondisi yang sama persis dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Metode simulasi apabila diterapkan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Junita, 2019; Nursalim, 2020). Bahkan metode simulasi tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, pendidik dapat meningkatkan kemampuan mengajar dengan menerapkan metode simulasi ini dalam proses pembelajaran (Hughes, P. W. & Traill, 1975; Sulaeman, 2018).

Selain metode di atas, mahasiswa juga cenderung memilih metode proyek sebagai salah satu metode yang banyak diinganken dalam proses pembelajaran. Metode proyek menjadi salah satu metode pilihan yang banyak dipilih karena dengan metode ini mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih mudah dalam menguasai suatu materi perkuliahan (Wardhani, W. D. L.; Puspitasari, N.; Lestari, D. W.; Sulistianingsih, A.; S., L. M.; & Hasanah, 2019). Metode proyek proses pembelajaran juga dapat lebih efektif dibandingkan metode lainnya (Zhylkybay, G; Magzhan, S.; Suinzhanova, Z.; Balaubekov, M.; & Adiyeva, 2014).

Metode lain yang mahasiswa lebih suka menggunakannya dalam proses pembelajaran di Prodi PG PAUD UAD adalah metode pembelajaran kolaboratif. Menurut (Roselli, 2016), metode kolaboratif sangat sesuai dengan model pembelajaran tatap muka atau luring dan virtual atau online. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok kerja dengan maksimal enam orang, serta membagi tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan saling berkontribusi. Dengan metode pembelajaran kolaboratif, peserta didik harus melakukan diskusi, mengelola dinamika kelompok, mengklasifikasikan, menguraikan, mendengarkan, memberikan tanggapan setuju atau tidak, dan mengekspresikan ide atau gagasan dalam kelompok tersebut (Udvari-Solner, 2012). Kemampuan berpikir peserta didik dapat berkembang lebih optimal dengan menerapkan metode kolaboratif khususnya kemampuan kognitif seperti menyampaikan argumen (Shinta, Dona Kumala & Filia, 2020). Pembelajaran kolaboratif bahkan tidak hanya sebatas pada metode namun juga dijadikan sebagai model pembelajaran yang mengkolaborasikan teknologi informasi kedalam proses pendidikan seperti saat ini menggunakan bebagai platform media dalam pembelajaran daring. Upaya kolaboratif tersebut merupakan salah satu bentuk untuk meningkatkan keberhasilan dan efektivitas pendidikan (Akhrif et al., 2020). Metode kolaboratif hampir sama dengan metode kooperatif, meskipun masih banyak yang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

sering berpendapat keduanya adalah metode pembelajaran yang sama secara konsep metode kooperatif berbeda dengan kolaboratif.

Metode pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang memberikan manfaat bagi peserta didik baik secara kognitif maupun afeksi seperti meningkatkan prestasi mahasiswa, membangun hubungan positif, kerjasaama, self esteem atau harga diri (Bashir, Fozia; Nizar, Muhammad; & Gul, 2020; Slavin, 1980). Meskipun metode pembelajaran kooperatif dinilai efektif dalam proses pembelajaran secara kelompok, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran ini seperti, ketidak seimbangan setiap anggota kelompok memberikan kontribusinya dan kurangnya intervensi pendidik (Lenkauskaite, Jurgita; Colomer, Jordi; & Bubnys, 2020; Slavin, 1999). Dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik, pendidik, dan formasi dalam grup menjadi faktor pendukung dalam menerapkan metode ini. Meskipun dalam beberapa implementasi metode kooperatif faktor budaya dapat menjadi penghambat atau pendukung, misal dalam satu kelompok ada orang yang lebih tua dan budaya yang berkembang orang yang lebih tua harus dihormati. Hal tersebut dapat menjadi penghambat bagi anggota kelompok dalam memberikan distribusinya dalam kegiatan pembelajaran, namun hal bisa berbeda apabila budaya tersebut tidak berlaku (Loh, R. C. -Y, & Ang, C., 2020).

Metode pembelajaran yang juga tidak kalah menarik untuk dibahas adalah problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Metode ini menjadi pilihan bagi mahasiswa PG PAUD UAD mengingat jenjang Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan yang masih memerlukan berbagai kajian dalam menyempurnakan proses pembelajaran. Metode PBL adalah pembelajaran yang efektif untuk menyiapkan generasi yang memiliki sifat saintis (Hung, Woei & Amida, 2020). Menerapkan metode PBL memberikan manfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan soft skills berupa kolaborasi, kerja tim, profesionalisme, bahkan kemampuan memahami budaya kerja. Kemampuan soft skill lain yang dikembangkan melalui metode PBL adalah kemampuan melakukan analisis dalam problem-solving, peserta didik akan dibiasakan memecahkan masalah dengan berdasarkan data-data yang dimiliki dan menyusun solusi sesuai dengan karakteristik saintifik (Tan, 2011). PBL adalah sebuah pembelajaran yang menekankan adanya skenario yang didasarkan pada sebuah permasalahan yang terjadi dilapangan. Dalam metode ini pendidik berperan menjadi fasilitator yang menyediakan skenario permasalahan, memandu peserta didik, memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi dalam grup, menyampaikan hasil diskusi, peserta didik juga diberikan kebebasan memanfaatkan seluruh sumber belajar dan lingkungan dalam memecahkan permasalahan. Metode PBL juga dapat diterapkan dalam pembelajaran secara luring atau tatap muka dan daring atau dalam jaringan (Khan, 2020).

Keseluruhan metode di atas adalah metode yang dipilh secara inisiatif oleh mahasiswa sebelum memulai perkuliahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan pada teori pembelajaran humanisme dengan student centered telah tepenuhi. Sebagaimana menurut pendapat (Budi, Agus Sumantri & Ahmad, 2019; Insani, 2019), teori pembelajaran humanistik memberikan kebebasan kepada peserta didik memilih materi, metode, dan interaksi sesuai kebutuhan mereka, di samping itu dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menentukan sesuatu dalam proses pembelajaran hal tersebut menjadi bagian dari proses aktualiasasi diri peserta didik.

Ketiga, mahasiswa cenderung memilih aktivitas pembelajaran yang memberikan ruang untuk menyampaikan ide atau gagasan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran mengedepankan akan hal-hal yang bernuansa demokratis, partisipatif-dialogis dan humanis sebagai bagian dari kelebihan teori pembelajaran humanistik Maslow dan Rogers (Budi, Agus Sumantri & Ahmad, 2019; Rogers, 1983). Pembelajaran humanis adalah pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk lebih mengaktualisasikan kemampuannya, berpikir lebih kritis dengan menyampaikan ide atau

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

gagasan namun tetap berpegang pada norma dalam proses pembelajaran(Nawafil, Moh. & Junaidi, 2020). Penyampaian ide atau gagasan dalam sebuah forum sebagai aktivitas yang dipilih oleh mahasiswa adalah bagian dari metode brainstorming. Metode ini dipercaya dapat mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan dengan kreatif (Claudia, Mareis & Burke, 2020). Berdasarkan hal sebelumnya dapat dikatakan apabila dosen sebagai pendidik ingin membangun kreativitas mahasiswa sebagai peserta didik, menerapkan brainstorming menjadi alternatif yang sederhana namun penuh makna.

Berdasarkan data juga diperoleh gambaran 44,4% mahasiswa lebih suka mengerjakan kegiatan atau tugas secara mandiri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan metode kolaboratif yang dilakukan pendidik, peserta didik, dan staff belum sepenuhnya siap. Sebagaimana pendapat dari (Lenkauskaite, Jurgita; Colomer, Jordi; & Bubnys, 2020), kelemahan dari metode kooperatif adalah adanya ketidakseimbangan dalam kontribusi kerja dalam kelompok. Hal tersebut dapat memicu akan keinginan peserta didik lebih memilih untuk bekerja secara mandiri. Disisi lain dengan mahasiswa belajar secara mandiri menjadi indikator bahwa mereka secara mandiri termotivasi untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada anggota kelompok ketika kegiatan menggunakan pembelajaran kooperatif. Mahasiswa juga telah mampu menunjukkan inisiatif dengan mampu memandu diri sendiri menentukan yang terbaik untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Indikator tersebut merupakan bagian dari implementasi teori pembelajaran Maslow dan Rogers (Budi, Agus Sumantri & Ahmad, 2019; Insani, 2019). Dosen perlu mengupayakan untuk menumbuhkan keterlibatan semua mahasiswa sehingga mewujudkan kelompok kerja yang kooperatif. Bentuk kerja dalam tim perlu lebih variatif sehingga dapat menggerakkan semua mahasiswa

Karakteristik pembelajaran dengan didasarkan pada SN DIKTI menekankan untuk mengembangkan pembelajaran yang interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif. Keseluruhan karakteristik tersebut harus mengedepankan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran atau *student center*. Apabila mengimplementasikan SCL (*student center learning*), maka mahasiswa memiliki keleluasaan dalam memilih dan menentukan seluruh komponen pembelajaran meliputi materi; metode; pengalaman belajar; aktivitas setiap pertemuan; sumber pustaka; serta prosentase dan bentuk penilaian.

SIMPULAN

Implementasi karakteristik pembelajaran pada prodi PG PAUD yang didasarkan pada SN DIKTI telah ditunjukkan melalui partisipasi mahasiswa secara aktif dalam menyusun rumusan pembelajaran di awal perkuliahan. Meskipun hal tersebut belum sepenuhnya dapat dikatakan sebagai pembelajaran aktif atau *active learning,* namun sudah merupakan bentuk dari *student center* yang dikembangkan oleh Maslow dan Rogers dengan teori pembelajaran humanis. Pembelajaran aktif dan humanis dapat dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa mulai dari penyusunan rumusan pembelajaran; proses pembelajaran dan kegiatan penilaian. Selain itu untuk meningkatkan tingkat partisipasi minimal 75% dapat dilakukan dengan mengindentifikasi kebutuhan mahasiswa dengan pemberian kuesioner di awal perkuliahan, melakukan penilaian proses pembelajaran disetiap akhir pertemuan, dan melakukan review pembelajaran menjelang UTS dan UAS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada lembaga penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UAD yang telah memberikan dukungan berupa dana penelitian, kepada Program Studi PG PAUD UAD atas kerjasama, serta seluruh pihak yang memberikan bantuan sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

DAFTAR PUSTAKA

Akhrif, O., Benfares, C., El Bouzekri El Idrissi, Y., & Hmina, N. (2020). Smart University Services for Collaborative Learning. In İ. R. Ahmed, Mohamed Ben; Boudhir, Anouar Abdelhakim; Santos, Domingos; El Aroussi, Mohamed ; & Karas (Ed.), *Innovations in Smart Cities Applications Edition 3. SCA 2019* (Edition 3, pp. 131–142). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-37629-1_11

Ardian, A. & Munadi, S. P. S. P. S.-C. L. D. K. S. T. K. M. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning Dan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *22*(4), 454–466.

Aswan, A. (2016). *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM* (M. Ramli (ed.); Revisi II). Aswada Pressindo.

Bashir, Fozia; Nizar, Muhammad; & Gul, A. (2020). Teachers' Perceptions and Practices of Cooperative Learning and Its Influence on Classroom Learning. *Sir Syed Journal of Education & Social Research*, *3*(2), 278–289. https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss2-2020(278-289)

Budi, Agus Sumantri & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2), 1–18. https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216

Claudia, Mareis & Burke, B. (2020). Brainstorming Revisited: On Instrumental Creativity and Human Productivity in the Mid-Twentieth Century. *Cultural Politics*, *16*(1), 50–69. https://doi.org/10.1215/17432197-8017256

Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi – Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.

Firman, F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *BIOMA*, *2*(1), 14–20. https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/bioma/article/view/743%0A

Hollis, F. W. (1991). Humanistic Learning Theory and Instructional Technology: Is Reconciliation Possible? *Educational Technology*, *31*(11), 49–53. https://www.jstor.org/stable/44425726?seq=1

Hughes, P. W. & Traill, R. D. (1975). Simulation Methods in Teacher Education. *Australian Journal of Education*, *19*(2), 113–126. https://doi.org/10.1177%2F000494417501900201

Hung, Woei & Amida, Ad. (2020). Problem-Based Learning in College Science. In W. E. Mintzes J. (Ed.), *Active Learning in College Science* (pp. 325–339). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-33600-4_21

Husnah, M. (2018). Konsep Pendidikan Holistik menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan Indonesia. *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 43–62. https://doi.org/10.21070/ja.v1i3.1221

Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *As-Salam:Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, *8*(2). https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140

Junaidi, A. dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum PT di Era Industri 4.0 unttuk Mendukung MB-KM* (S. S. Kuswandari (ed.); IV). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Junita, J. & R. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Metode Simulasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Marbau Labupaten Labuhanbatu Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Eduscience*, *6*(2), 67–74. https://doi.org/10.36987/jes.v6i2.1494

Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, *13*(3), 17–38. https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20

Khan, M. H. (2020). *Epistemic Network Analysis in Problem-Based Learning* [University of Eastern Finland]. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14315.36643

Kurniasih, I. & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep dan Penerapan*. Kata Pena.

Lenkauskaite, Jurgita; Colomer, Jordi; & Bubnys, R. (2020). Students' Social Construction of

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

Knowledge through Cooperative Learning. *Sustainability*, *12*(22), 1–24. https://doi.org/10.3390/su12229606

Loh, R. C. -Y, & Ang, C., -S. (2020). Unravelling Cooperative Learning in Higher Education. *Research in Social Sciences and Technology*, *5*(2), 22–39. https://doi.org/10.46303/ressat.05.02.2

Mahir, M. (2019). Improving Students' Motivation in Learning Physics through Group Discussion Method at SMA Negeri 16 Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, *7*(1), 117–128. https://doi.org/10.26618/jpf.v7i1.1737

Mahmudi, A. (2006). Pembelajaran Kolaboatif. "*Penelitian, Pendidikan, Dan Penerapan MIPA Serta Peranannya Dalam Peningkatan Keprofesionalan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 60–70. https://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM - 57 Ali Mahmudi.pdf

Mulyasa, M. (2011). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. PT. Remaja Rosdakarya.

Nawafil, Moh. & Junaidi, J. (2020). Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran yang Membebaskan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 215–225. https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.193

Nursalim, N. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Mata Kuliah TEYL Mahasiswa Semester VI Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Jurnal Pendidikan*, *8*(2), 160–168. https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.461

Pramudyani, A. V. R. (2019). *Belajar dan Pembelajaran* (D. Rahmawati (ed.)). Suryacahaya.

Rogers, C. (1983). *As a teacher, can I be myself? In Freedom to learn for the 80s*. Charles E. Merrill Publishing Company.

Roselli, N. D. (2016). Collaborative learning: Theoretical foundations and applicable strategies to university. *Propósitos y Representaciones*, *4*(1), 219–280. https://doi.org/10.20511/pyr2016.v4n1.90

Sadikin, A. & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, *6*(2), 214–224. https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759

Said, Irfan; Hadi, Anto J.; Manggabarani, S.; Tampubolon, I. L.; Maryanti, E. (2019). Effect of Nutritional Education Effect Of Nutritional Education Program Using The Small Group Discussion Method On Weight Reduction Among Junior High School Students With Obesity, Medan, North Sumatera. *International Conference on Public Health: Strengthening Hospital Competitiveness For Patient Satisfaction And Better Health Outcomes*, 126. https://doi.org/10.26911/the6thicph.02.33

Shinta, Dona Kumala & Filia, F. (2020). Improving students' arguments through collaborative learning. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *10*(2), 394–358. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28602

Slavin, R. E. (1980). Cooperative Learning. *Review of Educational Research*, *50*(2), 315–342. https://doi.org/10.3102/00346543050002315

Slavin, R. E. (1999). Comprehensive approaches to cooperative learning. *Theory into Practices*, *38*(2), 74–79. https://doi.org/10.1080/00405849909543835

Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Sujarwo, S. (2007). Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi). *Majalah Ilmiah PembelajaranPembelajaran*, *2*(6), 1–10. https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/5990

Sulaeman, A. A. (2018). The Implementation of Simulation Method in Training Program for Improving Biologi Teacher Skills in Using Local Environment as Learning Resources. *Journal of Science Education Research*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.21831/jser.v2i1.19259

Susanna, H.; Heta, R.; Laura, P.; & Petri, N. (2019). The Concept of Active Learning and the Measurement of Learning Outcomes: A Review of Research in Engineering Higher Education. *Education Sciences*, *9*(276), 1–19. https://doi.org/10.3390/educsci9040276

Tan, L. (2011). Comparison of PBL and the Traditional Teaching Method in the Teaching of Economics. In L. S. Jin D. (Ed.), *Advances in Computer Science, Intelligent System and*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1117

Environment. Advances in Intelligent and Soft Computin (pp. 567–572). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-642-23753-9_91

Udvari-Solner, A. (2012). Collaborative Learning. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6

Wardhani, W. D. L.; Puspitasari, N.; Lestari, D. W.; Sulistianingsih, A.; S., L. M.; & Hasanah, K. (2019). Boneka Gender: Implementasi Metode Proyek Pendidikan Gender Pada Calon Guru PAUD. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(02), 86–101. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v2i02.2518

Zhylkybay, G; Magzhan, S.; Suinzhanova, Z.; Balaubekov, M.; & Adiyeva, P. (2014). The Effectiveness of Using the Project Method in the Teaching Process. *Procedia: Social and Behaviour Sciences*, *143*, 621–624. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.448